

KARAKTERISTIK ETNOEKONOMI DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN

Ethnoeconomics Characteristic in Utilization of Forest Resources

Darul Falah dan Sepritudey Dorohungi

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

ABSTRAK

Masyarakat desa hutan dalam kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan hutan dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut tercermin dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti mengumpulkan hasil hutan berupa bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya. Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat, yang salah satu di antaranya adalah kajian etnoekonomi yang mengkaji segi nilai manfaat tanaman bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik etnoekonomi dalam pemanfaatan sumber daya hutan rakyat yang meliputi aplikasi botani ekonomi dan skala komersial, pengetahuan masyarakat tentang nilai manfaat tumbuhan, dan hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang nilai manfaat tumbuhan dengan karakteristik etnoekonomi nilai manfaat tumbuhan di hutan rakyat Desa Kedungkeris. Penelitian dilakukan pada 72 kepala keluarga (KK) pemilik lahan di hutan rakyat Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kedungkeris memanfaatkan tumbuhan yang berada di hutan rakyat pada kategori sedang. Lebih dari sebagian masyarakat Desa Kedungkeris memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai manfaat tumbuhan yang terdapat di hutan rakyat. Terdapat hubungan yang sedang ($\text{sig.}=0,000$, $\text{CC}=0,585$) antara pengetahuan masyarakat tentang nilai manfaat tumbuhan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta.

Kata Kunci : *Etnoekonomi, Pemanfaatan, Sumber Daya Hutan*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hasil hutan adalah benda-benda hayati, nonhayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan (Sekretariat Negara RI, 1999). Beberapa hasil hutan Indonesia dapat dikelompokkan menjadi kayu (HHK) dan non

kayu (HHBK) yang disebut juga hasil hutan ikutan (Elveri, 2010).

Jenis-jenis hasil hutan kayu yang dibedakan berdasarkan fungsinya adalah kayu perkakas (construction wood), seperti jati, sonokeling, damar, dan mahoni; kayu bakar (fuel wood), seperti kayu kesambi, bakau, dan akasia ; dan kertas (pulp), yang berasal dari bambu, jerami dan kayu seperti pinus, sengon

laut, eucalyptus dan Acasia. Hasil hutan yang termasuk bukan kayu antara lain kayu putih yang berguna dalam bidang farmasi, bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan perkakas rumah tangga, dan kulit kayu untuk bahan penyamak kulit dan campuran obat-obatan (Tirajoh, 2010).

Desa Kedungkeris merupakan salah satu desa di Kecamatan Nglipar yang merupakan bagian dari wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hutan yang terdapat di Desa Kedungkeris tersebar pada 7 (tujuh) pedukuhan yaitu Pringsurat, Kedungkeris, Kwarasan Wetan, Kwarasan Tengah, Kwarasan Kulon, Sendowo Kidul, dan Sendowo Lordengan luas sekitar 10,62 km² atau 1.062 Ha (Anonim, 2015). Masyarakat Desa Kedungkeris dalam kehidupan sehari-harinya berinteraksi dengan hutan dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Interaksi tersebut tercermin dari kegiatan-kegiatan masyarakat seperti mengumpulkan hasil hutan berupa bahan pangan, kayu bakar, pakan ternak, umbi-umbian serta hasil dari jenis jasa hutan lainnya. Pemanfaatan hutan oleh masyarakat sekitar hutan Desa Kedungkeris menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan mengingat dampaknya terhadap pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Kedungkeris dan nilai manfaat tanaman bagi masyarakat terutama nilai ekonomi sebagai penambah pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kedungkeris, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 23 bahwa pemanfaatan hasil hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya dan masyarakat dapat memanfaatkan hutan dan hasil hutan sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sekretariat Negara RI, 1999).

Ilmu yang mempelajari hubungan antara botani (tumbuhan) yang terkait dengan etnik (kelompok masyarakat) di berbagai belahan bumi, dan masyarakat umumnya disebut etnobotani (Suryadarma, 2008). Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat, yang salah satu di antaranya adalah kajian etnoekonomi yang mengkaji segi nilai manfaat tanaman bagi masyarakat terutama nilai ekonomi sebagai penambah pendapatan (Martin, 1998 dalam Dharmono, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk : menganalisis karakteristik etnoekonomi dalam pemanfaatan sumber daya hutan rakyat yang meliputi aplikasi botani ekonomi dan skala komersial bagi masyarakat desa, menganalisis pengetahuan masyarakat desa tentang nilai manfaat tumbuhan dan menganalisis hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang nilai manfaat tumbuhan dengan karakteristik etnoekonomi nilai manfaat tumbuhan.

BAHAN DAN METODE

1. Bahan penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta. Obyek penelitian adalah masyarakat dan hutan rakyat Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta.

2. Data dan Cara Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus (case study). Dalam penelitian ini, karakteristik pemanfaatan etnoekonomi sumber daya hutan oleh masyarakat di Desa Kedungkeris akan dideskripsikan secara obyektif sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang terdapat di Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta, yang berjumlah 1.431 KK. Penentuan sampel yang dijadikan responden dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yakni kepala keluarga yang senantiasa terlibat didalam pemanfaatan sumber daya hutan. Besar sampel ditentukan menggunakan intensitas sampling (IS) sebesar 5% terhadap populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak ($5\% \times 1.431 \text{ KK} =$) 72 KK.

Data primer terdiri dari:

a. Karakteristik masyarakat Desa Kedungkeris, meliputi :

- 1) Umur, yang dikelompokkan ke dalam ≤ 30 , 31 – 40, 41 – 50, 51 – 60, dan > 60 tahun.
- 2) Pendidikan, yang dikelompokkan ke dalam Tidak sekolah, Tidak tamat SD, SD, SLTP, SMA, dan Perguruan tinggi (Diploma/Sarjana/Pasca Sarjana).
- 3) Pekerjaan, yang dikelompokkan ke dalam Tani, Karyawan Swasta, Swasta, PNS, TNI/POLRI, dan Lain-lain.
- 4) Penghasilan, yang dikelompokkan ke dalam $< \text{Rp. } 500.000,-$, $\text{Rp. } 500.000,-$

$\square \text{Rp. } 1.000.000,-$, $\text{Rp. } 1.000.000,-$ \square
 $\text{Rp. } 1.500.000,-$, $\text{Rp. } 1.500.000,-$ \square Rp.
 $2.000.000,-$, dan $> \text{Rp. } 2.000.000,-$ per bulan.

b. Karakteristik etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat Desa Kedungkeris, meliputi :

1) Nilai manfaat tumbuhan, terdiri dari :

a) Aplikasi botani ekonomi, dalam bidang pertanian (manfaat tumbuhan dan konservasi secara tradisional), bidang seni (kerajinan), dan bidang farmasi (pengobatan).

b) Aplikasi skala komersial, dalam bidang industri, sebagai pestisida hayati, sebagai obat, sebagai bahan pangan, dan sebagai bahan pembuatan minuman.

2) Pengetahuan masyarakat terhadap nilai manfaat tumbuhan baik pada aplikasi botani ekonomi maupun skala komersial, yang terdiri dari :

- Pernah mendengar
- Pernah melihat
- Pernah menggunakan

Data sekunder berupa gambaran umum wilayah penelitian dan bersumber dari instansi terkait. Teknik pengumpulan melalui : kuesioner, wawancara dan observasi.

3. Analisis data

a. Karakteristik etnoekonomi nilai manfaat tumbuhan, terdiri dari :

1) Aplikasi botani ekonomi dianalisis

secara deskriptif dan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan prosentase.

- 2) Aplikasi skala komersial dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan prosentase. Aplikasi skala komersial bagi peningkatan pendapatan masyarakat dianalisis secara kuantitatif.
- 3) Pengetahuan masyarakat terhadap nilai manfaat tumbuhan dianalisis secara deskriptif dan dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan prosentase, dan sistem skor (scoring).
- 4) Kriteria penilaian skor (scoring) adalah sebagai berikut :

Pernah mendengar : diberi nilai 1

Pernah melihat : diberi nilai 2

Pernah menggunakan : diberi nilai 3

Tahapan interpretasi hasil analisis berdasarkan skor adalah sebagai berikut :

- Menentukan total skor (Ts)
- Menentukan interval.
- Pengetahuan masyarakat terhadap nilai manfaat tumbuhan kemudian digolongkan ke dalam 3 kategori yakni Kurang, Cukup, dan Baik.

- b. Hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dengan nilai manfaat tumbuhan dalam etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dianalisis menggunakan uji statistik korelasi Kendal Tau (τ) pada

taraf uji 5% ($\alpha = 0,05$) dengan bantuan komputer. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika probabilitas $> 0,025$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- 2) Jika probabilitas $< 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dengan nilai manfaat tumbuhan dalam etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan.

H_a : Terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dengan nilai manfaat tumbuhan dalam etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan.

Kriteria hubungan yang terjadi adalah (Sugiyono, 2010) :

- 1) 0,00 – 0,199 : Tingkat hubungan Sangat rendah
- 2) 0,20 – 0,399 : Tingkat hubungan Rendah
- 3) 0,40 – 0,599 : Tingkat hubungan Sedang
- 4) 0,60 – 0,799 : Tingkat hubungan Kuat
- 5) 0,80 – 1,000 : Tingkat hubungan Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 30	5	6,94
2.	31 - 40	11	15,28
3.	41 - 50	16	22,22
4.	51 - 60	20	27,78
5.	> 60	20	27,78
Jumlah		72	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungkeris umumnya berusia antara 31 hingga 60 tahun, atau masih berada di dalam dan setelah rentang usia produktif dan hanya sebagian kecil yang berusia di bawah 30 tahun. Karakteristik masyarakat yang masih berada di dalam

rentang usia produktif tersebut berdampak pada aktivitas harian yang dilakukan sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap perekonomian keluarga.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No.	Pendidikan	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	5,56
2.	SD	27	37,50
3.	SLTP	23	31,94
4.	SLTA	14	19,44
5.	Perguruan Tinggi	4	5,56
Jumlah		72	100

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	33	45,83
2.	Karyawan Swasta	8	11,11
3.	Swasta	16	22,22
4.	PNS	4	5,56
5.	Lain-lain	11	15,28
Jumlah		72	100

Masyarakat Desa Kedungkeris terbanyak bekerja sebagai petani. Hal ini menggambarkan dua hal, yakni pertama, sektor pertanian memainkan peran vital bagi perekonomian masyarakat, dan kedua, masyarakat Desa Kedungkeris umumnya memiliki aktivitas

sehari-hari yang banyak berhubungan dengan hutan sehingga dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman dalam pemanfaatan sumber daya hutan.

d. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan

No.	Penghasilan (Rp.,-/bln)	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	500.000 - 1.000.000	14	19,44
2.	1.000.000 - 1.500.000	43	59,72
3.	1.500.000 - 2.000.000	9	12,50
4.	> 2.000.000	6	8,33
Jumlah		72	100

B. Karakteristik etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan oleh responden

a. a. Nilai manfaat tumbuhan

Tabel 5. Kategori nilai manfaat tumbuhan bagi responden

No.	Kategori	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Rendah	0	0,00
2.	Sedang	61	84,72
3.	Tinggi	11	15,28
Jumlah		72	100

Tabel 6. Nilai manfaat tumbuhan bagi responden berdasarkan aspek aplikasi

No.	Kategori	Aspek Aplikasi			
		Botani Ekonomi		Skala Komersial	
		frekuensi (orang)	Prosentase (%)	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Ya	42	58,33	42,4	58,89
2.	Tidak	30	41,67	29,6	41,11
Jumlah		72	100	72	100

Tabel 7. Nilai Manfaat Tumbuhan Bagi Responden Berdasarkan Indikator Aplikasi Botani Ekonomi

No.	Kategori	Indikator Aplikasi Botani Ekonomi							
		Pertanian		Konservasi		Seni		Farmasi	
		f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%
1.	Ya	67	93,06	15	20,83	23	31,94	63	87,50
2.	Tidak	5	6,94	57	79,17	49	68,06	9	12,50
Jumlah		72	100	72	100	72	100	72	100

Aktivitas sehari-hari masyarakat yang banyak berhubungan dengan hutan berdampak pada pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di hutan rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan tumbuhan pada kategori sedang (84,7 %). Lebih dari 50 % masyarakat memanfaatkan tumbuhan baik pada indikator botani ekonomi maupun skala komersial. Pada aspek botani ekonomi, seluruh anggota masyarakat pernah menggunakan tumbuhan dalam bidang pertanian, sebagian pernah mendengar penggunaan tumbuhan dalam bidang konservasi, lebih dari sebagian pernah melihat penggunaan tumbuhan sebagai bahan pembuatan barang kerajinan, dan sebagian besar pernah menggunakan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional. Pada aspek botani ekonomi, tumbuhan dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat dalam bidang pertanian (93 %) dan farmasi (87,5 %).

Dalam bidang pertanian, tanaman yang dimanfaatkan adalah jenis tanaman palawija seperti kacang tanah, kacang kedelai, padi, jagung, dan singkong, dan tanaman kehutanan seperti jati, akasia, mahoni, dan kayu putih. Jenis tanaman palawija dimanfaatkan baik untuk dikonsumsi sendiri oleh masyarakat maupun untuk dijual sebagai tambahan penghasilan. Daun tanaman jati dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan (bungkus tempe) dan dijadikan kompos bagi pemupukan. Umbi dan daun singkong dijadikan pakan ternak. Biji jagung dijadikan pakan ternak sedangkan daunnya disamping sebagai pakan ternak juga sebagai alas kandang ternak.

Dalam bidang farmasi, daun tanaman kayu putih digunakan sebagai bahan pembuatan minyak yang berfungsi penghangat tubuh dengan cara dioleskan, demikian pula umbi jahe yang direbus dan diminum sebagai obat

masuk angin dan penghangat tubuh, serta dicampur madu untuk mengobati batuk, daun kencur sebagai obat batuk dengan cara dimakan langsung maupun ditumbuk terlebih dahulu dan obat pegal linu dengan cara diparut lalu dicampur air dan disaring kemudian diminum dengan dicampur gula jawa. Umbi kunyit digunakan sebagai obat sakit perut dengan cara diparut, dicampur air, disaring dan diminum, dan untuk mengobati luka ringan dengan cara diparut dan dioleskan ke bagian tubuh yang luka, sedangkan getah dari umbi kunyit

putih yang diambil dan dicampur gula aren digunakan untuk mengobati kanker jinak. Umbi lengkuas digunakan sebagai obat kurap atau panu dengan cara ditumbuk dan dioles. Umbi temulawak untuk penambah tenaga, penambah nafsu makan anak-anak, dan temulawak kuning mengobati cacingan pada anak-anak. Daun siri digunakan untuk mencegah dan mengobati keputihan pada wanita dengan cara direbus dan diminum. Daun pepaya direbus dan diminum untuk mengobati malaria. Buah jambu biji dan buah sawo digunakan untuk mengobati diare.

Tabel 8. Nilai Manfaat Tumbuhan Bagi Responden Berdasarkan Indikator Aplikasi Skala Komersial

No.	Kategori	Indikator Aplikasi Skala Komersial									
		Industri		Pestisida hayati		Obat		Bahan Makanan		Pembuatan Minuman	
		f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%
1.	Ya	37	51,39	8	11,11	72	100	61	84,72	34	47,22
2.	Tidak	35	48,61	64	88,89	0	0,00	11	15,28	38	52,78
Jumlah		72	100	72	100	72	100	72	100	72	100

Pada aspek skala komersial, tumbuhan dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat dalam bidang industri, sebagai bahan pengobatan tradisional, dan bahan makanan, baik digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun dijual. Dalam bidang industri, daun tanaman kayu putih dijual ke pabrik pengolahan minyak kayu putih. Batang jati, akasia dan mahoni digunakan dalam pembuatan meubel. Ranting dan cabang jati, akasia dan mahoni digunakan dalam pembuatan arang serta sebagai kayu bakar.

Batang jati dijual seharga Rp. 500.000,- hingga Rp. 1.000.000,- per lok, Rp. 400.000,- - 1.600.000,- per kubik, atau Rp. 4.000.000,- 8.000.000,- per pohon utuh. Batang mahoni dan

akasia dijual glondongan seharga Rp. 250.000 – 1.600.000,-, sedangkan pintu dari kayu mahoni seharga Rp. 500.000,- - 1.000.000,- dan pintu kayu akasia Rp. 2.000.000,-. Kayu bakar baik dari ranting dan cabang jati, akasia maupun mahoni dijual seharga Rp. 5.000,- per ikat atau Rp. 70.000,- per kubik.

Masyarakat Desa Kedungkeris juga memanfaatkan tanaman yang terdapat di hutan rakyat sebagai sumber bahan makanan baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Tanaman juga dimanfaatkan masyarakat dalam pembuatan minuman seperti secang, temulawak, dan kelapa, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual. Secang diiris tipis-tipis, kemudian dikeringkan dan direbus campur

gula jawa untuk diminum. Temulawak direbus campur gula jawa atau gula batu untuk dijual seharga Rp. 6.000,- per botol. Kelapa diambil airnya untuk dikonsumsi sendiri dan dijual baik

berupa air kelapa maupun dicampur es menjadi es kelapa seharga Rp. 6.000,- per buah.

b. Pengetahuan responden terhadap nilai manfaat tumbuhan

Tabel 9. Kategori Pengetahuan Responden Terhadap Nilai Manfaat Tumbuhan

No.	Kategori	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Kurang	3	4,17
2.	Cukup	46	63,89
3.	Baik	23	31,94
Jumlah		72	100

Tabel 10. Pengetahuan Responden Terhadap Nilai Manfaat Tumbuhan Berdasarkan Aspek Aplikasi

No.	Kategori Pengetahuan	Aspek Aplikasi			
		Botani Ekonomi		Skala Komersial	
		frekuensi (orang)	Prosentase (%)	frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Pernah mendengar	14,50	20,42	8,50	13,45
2.	Pernah melihat	14,75	20,77	23,70	37,50
3.	Pernah menggunakan	41,75	58,80	31,00	49,05
Jumlah		72	100	63,20	100

Tabel 11. Pengetahuan Responden Terhadap Nilai Manfaat Tumbuhan Berdasarkan Indikator Aplikasi Botani Ekonomi

No.	Kategori	Indikator Aplikasi Botani Ekonomi							
		Pertanian		Konservasi		Barang Kerajinan		Pengobatan Tradisional	
		f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%	f (orang)	%
1.	Pernah mendengar	0	0	34	50,00	13	18,06	11	15,28
2.	Pernah melihat	0	0	16	23,53	43	59,72	0	0,00
3.	Pernah menggunakan	72	100	18	26,47	16	22,22	61	84,72
Jumlah		72	100	72	100	72	100	72	100

Tabel 12. Pengetahuan Responden Terhadap Nilai Manfaat Tumbuhan Berdasarkan Indikator Aplikasi Skala Komersial

No.	Kategori	Indikator Aplikasi Skala Komersial									
		Industri Gunakan Sendiri		Industri Dijual		Pestisida Gunakan Sendiri		Pestisida Dijual		Obat Tradisional Gunakan Sendiri	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pernah mendengar	5	7,25	9	13,04	20	50,00	21	63,64	0	0,00
2.	Pernah melihat	20	28,99	27	39,13	0	0,00	9	27,27	5	6,94
3.	Pernah menggunakan	44	63,77	33	47,83	20	50,00	3	9,09	67	93,06
Jumlah		69	100	69	100	40	100	33	100	72	100

Tabel 12. (Lanjutan)

No.	Kategori	Indikator Aplikasi Skala Komersial									
		Obat Tradisional Dijual		Bahan Makanan Dikonsumsi Sendiri		Bahan Makanan Dijual		Bahan Pembuatan Minuman Dikonsumsi Sendiri		Bahan Pembuatan Minuman Dijual	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pernah mendengar	11	15,28	0	0,00	8	11,76	5	7,25	6	8,82
2.	Pernah melihat	51	70,83	10	13,89	26	38,24	36	52,17	53	77,94
3.	Pernah menggunakan	10	13,89	62	86,11	34	50,00	28	40,58	9	13,24
Jumlah		72	100	72	100	68	100	69	100	68	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai manfaat tumbuhan dan rata-rata terbanyak pernah menggunakan tumbuhan baik dalam aspek botani ekonomi maupun skala komersial. Pengetahuan responden terhadap nilai manfaat tumbuhan berdasarkan Indikator aplikasi botani ekonomi dominan pada aspek pertanian (100 %) dan pengobatan tradisional (84,7 %). Untuk aspek komersial pemanfaatan untuk industri, pestisida, obat tradisional, bahan pembuatan

makanan dan minuman masih dominan digunakan sendiri. Industri dan bahan makanan yang dikomersilkan cukup besar yaitu 47,83 % dan 50 %.

3. Hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dengan nilai manfaat tumbuhan dalam etno ekonomi pemanfaatan sumber daya hutan

Tabel 13. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat tentang Etnoekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dengan Nilai Manfaat Tumbuhan dalam Etnoekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Responden

No.	Variabel	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Tolak Ukur (Sugiyono, 2010)
1.	Pengetahuan Masyarakat tentang Etnoekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Hutan	0,585	0,000	0,40 – 0,599 : Tingkat hubungan Sedang
2.	Nilai Manfaat Tumbuhan dalam Etnoekonomi Pemanfaatan Sumber Daya Hutan			

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan dengan nilai manfaat tumbuhan dalam etnoekonomi pemanfaatan sumber daya hutan seperti pada Tabel 13.

pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar masyarakat Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DI Yogyakarta memanfaatkan tumbuhan yang berada di hutan rakyat pada kategori sedang.
2. Masyarakat Desa Kedungkeris, Kecamatan Nglipar, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta memiliki pengetahuan yang cukup tentang nilai manfaat tumbuhan yang terdapat di hutan rakyat.
3. Terdapat hubungan yang sedang ($\text{sig.}=0,000$, $\text{CC}=0,585$) antara pengetahuan masyarakat tentang nilai manfaat tumbuhan dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Data Monografi Desa Kedungkeris. Kantor Desa Kedungkeris. Kedungkeris.
- Dharmono. 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Jurnal BIOSCIENTIAE* Volume 4, Nomor 2, Juli 2007. <http://bioscientiae.unlam.ac.id>. Diakses 4 April 2015.
- Elveri, O. 2010. Hutan. <http://forest-is-your-life.blogspot.com>. Diakses 4 April 2015.
- Kusumawati. 2006. Kajian Interaksi Masyarakat Desa Sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus di Desa Pengadangan, Desa Loloan dan Desa Sembalun Lawang).

Tesis. Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
Tidak Dipublikasikan. [http://repository.
ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id). Diakses 4 April 2015.

Sekretariat Negara RI. 1999. Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999
Tentang Kehutanan. Lembaran Negara
Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor
167. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian.
Bandung: Alfa Beta.

Suryadarma, IGP. 2008. Etnobotani. Diktat
Kuliah Jurusan Pendidikan Biologi
FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
Yogyakarta.